

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada akhir-akhir ini bahwa dunia usaha sedang menghadapi krisis keuangan yang cukup hebat. Yang menyebabkan banyak perusahaan besar yang gulung tikar atau bangkrut. Seperti kasus, Puluhan perusahaan pengolahan kelapa sawit di Sumatera Utara terancam bangkrut akibat kegiatan produksi dan penjualan yang menurun tajam. Ratusan ribu ton stok tandan buah segar dan CPO atau *crude palm oil* menumpuk dipabrik karena mayoritas *importir* mengurangi dan membatalkan pembelian (merdeka.com). Keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya agar dapat tetap bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat melakukan aktivitasnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan dana atau modal baik yang diperoleh dari investor maupun kreditur. Untuk memperoleh dana tersebut tentunya perusahaan harus mendapatkan kepercayaan dari kreditur maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan.

Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Terkadang laba tidak dapat menggambarkan kinerja perusahaan karena adanya praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen agar kinerja perusahaan tersebut terlihat baik. Laba disajikan dalam laporan keuangan. Laporan

keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan *stakeholders*.

Perusahaan dalam setiap kegiatan usahanya akan menyusun laporan keuangan pada setiap akhir periode akuntansi. Menurut Martani et al (2012:9), “**Laporan Keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi**”.<sup>1</sup> Pengguna laporan keuangan tersebut meliputi investor, karyawan, pemberi jaminan, pemasok dan kreditur, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan. Sementara disisi lain, laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para *stakeholders* seperti *investor* dan *kreditur* dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka.

Dalam praktiknya manajer sering menyalahgunakan kebebasan ini untuk melakukan manajemen laba dan mempercantik laporan keuangan. Manajemen laba dapat mengurangi nilai ekonomis dari suatu laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas laporan keuangan. Manajer sebagai penyeimbang dari keinginan para pemakai laporan keuangan dalam menetapkan suatu standar. Jika

---

<sup>1</sup> Martini et. al.,”**Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis Dalam Perspektif Islam**”. Jurnal Akuntansi Syariah Vol.4, No.1, hlm 9.

pemakai laporan keuangan melihat manfaat dari penetapan suatu standar maka manajer akan melihat biayanya dan menolak standar yang akan, Mengurangi laba yang dilaporkan, Meningkatkan fluktuasi laba atau, Mengungkapkan informasi kompetitif mengenai segmen, produk, atau rencana tertentu. Laba yang dilaporkan juga menjadi dasar dalam penetapan pajak. Sering kali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Yang dikarenakan perbedaan tujuan masing-masing dalam pelaporan laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang management discretion akrual. (Djamaluddin 2008 Dalam Sonya 2011) juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi <sup>2</sup>. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut.

Ada beberapa *Research Gap* peneliti terdahulu yang sudah dilakukan mengenai pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Aisa Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa laba

---

<sup>2</sup> Sonya, **Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**, Skripsi Universitas Sumatra Utara, Medan 2011.

akuntansi dan laba fiskal dengan uji permanen berpengaruh terhadap persistensi laba dan hasil uji temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi Puspitasari (2016) menjelaskan bahwa secara parsial large book tax defferences tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan secara parsial large negative tax defferences berpengaruh kearah negative terhadap persistensi laba. Dan penelitian yang dilakukan oleh Erna Sonya Ginting (2011) menjelaskan bahwa laba akuntansi dan laba fiskal secara negative berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut Putri Alfionita (2019) menjelaskan bahwa laba akuntansi dan laba fiskal dengan menggunakan uji perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan perbedaan permanen berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi laba.

Adanya research gap merupakan alasan peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persisitensi laba pada perusahaan manufaktur 2017-2019. Dimana jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang merupakan sector industry dasar dan kimia.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah pada variabel dan periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan Variabel perbedaan temporer, perbedaan permanen, *large positif books tax*, dan *large negative books tax*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yaitu penelitian Rahmawati.

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba<sup>3</sup>. Oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Namun masih banyak pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba. Pendapat yang mendukung berasal dari beberapa literatur analisis keuangan yang menyatakan bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Pendapat yang menentang bahwa *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba sekarang adalah adanya suatu penjelasan bahwa *book-tax differences* dapat dihasilkan melalui strategi *tax-planning*.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia banyak sekali. Perusahaan

---

<sup>3</sup> Martini et. al., "Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis Dalam Perspektif Islam". Jurnal Akuntansi Syariah Vol.4, No.1 hlm 10.

manufaktur dibagi menjadi tiga sektor yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi dan setiap sektor memiliki sub sektor sendiri-sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu sub sektor tiga pada perusahaan manufaktur yaitu industri dasar dan kimia. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia bisa juga disebut sebagai perusahaan manufaktur publik atau perusahaan manufaktur terbuka atau perusahaan manufaktur tbk.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **PENGARUH PERBEDAAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019.**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah;

- 1) Bagaimana pengaruh laba akuntansi terhadap persistensi laba ?.
- 2) Bagaimana pengaruh laba fiskal terhadap persistensi laba ?.
- 3) Bagaimana pengaruh perbedaan Temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba?
- 4) Bagaimana pengaruh perbedaan Permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba ?.

- 5) Bagaimana pengaruh laba akuntansi, laba fiskal, perbedaan temporer, dan perbedaan permanen terhadap persistensi laba ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu;

- 1) Untuk menguji pengaruh laba akuntansi terhadap persistensi laba.
- 2) Untuk menguji pengaruh laba fiskal terhadap persistensi laba.
- 3) Untuk menguji pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.
- 4) Untuk menguji pengaruh perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.
- 5) Untuk menguji pengaruh laba akuntansi, laba fiskal, perbedaan temporer dan perbedaan permanen terhadap persistensi laba ?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak akademisi yakni memberikan wawasan yang baru mengenai pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak yang ingin meneliti atau membahas lebih lanjut mengenai pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Manajemen Laba**

Manajemen sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas kinerja perusahaan akan berupaya untuk menunjukkan kinerja yang baik. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan melalui laporan keuangan. Dalam membuat laporan keuangan terkadang manajemen memanfaatkan keleluasaan GAAP untuk memilih metode yang sesuai dengan perusahaan. Dimana kadangkala sering timbul praktik manajemen laba dalam pelaksanaannya.

Pemahaman konsep manajemen laba dapat dilihat dari pendekatan teori keagenan dan *signaling theory*. Keduanya menjelaskan keterbatasan rasional dan menolak resiko (Djmaluddin 2008 dalam Sonya 2011). Resiko yang dimaksud adalah resiko pada saat mengelola bisnis perusahaan. Dimana resiko kegagalan dan ketidakpastian akan selalu membayangi. Dan tentu posisi ini akan mengancam posisi mereka didalam perusahaan. Untuk dapat meminimalisir atau bahkan menghilangkan resiko terkadang pihak manajemen melakukan hal-hal yang tidak etis. Salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba adalah sebuah cara yang digunakan manajemen dalam mengintervensi laporan keuangan dengan tujuan untuk mencari keuntungannya sendiri



dan bisa mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan, dikarenakan adanya rekayasa yang dilakukan oleh manajer terhadap laporan keuangan.

Menurut Djamaluddin dalam penelitian Sonya (2011: 7), ditinjau dari sudut pandang badan penetapan standar menyatakan bahwa :

**“ Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi dan mengubah laporan keuangan serta menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau memengaruhi *contractual outcomes* yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. ”<sup>4</sup>**

Sementara itu ditinjau dari sudut pandang fungsi laporan keuangan kedua pihak eksternal, (Schiper dalam penelitian Sonya 2011:8) menyatakan bahwa :

**Manajemen laba merupakan suatu upaya intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi.<sup>5</sup>**

Jadi kesimpulan manajemen laba merupakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi mengenai kinerja ekonomi perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

## **2.2. Pengertian Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal**

### **2.2.1. Pengertian Laba**

Menurut Harahap 2011:115 laba didefinisikan sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Sonya, **Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**, Skripsi Universitas Sumatra Utara. Medan, 2011 hlm 7.

<sup>5</sup> Sonya, *Loc.Cit* hlm. 8

**“Gains (laba) adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan kegiatan utama equity dan dari transaksi atau kegiatan lain yang mempengaruhi equity selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investigasi dari pemilik.”<sup>6</sup>**

Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) pengertian laba adalah sebagai berikut:

**“Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).”<sup>7</sup>**

Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara pendapatan dengan beban, dan merupakan kelebihan pendaatan diatas beban sebagai imbalan karena telah menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

### **2.2.2. Pengertian Laba Akuntansi**

Suatu perusahaan dapat menilai dan mengukur kinerja akuntansi pada perusahaannya dengan laba akuntansi dan total arus kas. Seperti dinyatakan oleh Belkaoui (2007:213) bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai

---

<sup>6</sup> Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi Laporan Keuangan**, Edisi terbaru, Jakarta, 2012, hlm 115.

<sup>7</sup> Swardjono, **Teory Akuntansi**, Perekayasaan Laporan Keuangan, Yogyakarta:BPFE, 2008, hlm 464.

perbedaan pendapatan yang direalisasikan dan transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Yadianti (2010:92) laba akuntansi didefinisikan sebagai berikut: **“Accounting Income atau laba akuntansi merupakan hasil perbandingan antara pendapatan dan beban, atau yang berdasarkan pada prinsip realisasi atau aturan *Matching* yang memadai.”**<sup>9</sup>

Swardjono (2008:455) mendefinisikan laba akuntansi sebagai.<sup>10</sup>

Definisi mengenai laba akuntansi diatas dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi selalu berkaitan dengan pendapatan dan beban karena laba akuntansi dihasilkan dari pendapatan dikurangi beban. Selain itu, Tujuan dari laba akuntansi adalah memberikan informasi kepada stakeholder untuk membantu pengambilan keputusan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan.

Belkaouli 2007:217 mengemukakan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi akrual terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada posultat periodesasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran biaya (*expense*) dalam bentuk *cost* historis

---

<sup>8</sup> Ahmed Riahi Belkaouly, **Accounting Teory**, Edisi Kelima, Jakarta, 2007, hlm 213.

<sup>9</sup> Wiwin Yadianti, **Teori Akuntansi** penerbit PT. Bumi Aksara 2010, hal 92

<sup>10</sup> Swardjono, **Teory Akuntansi**, Rekayasa Pelaporan Keuangan, Yogyakarta: BPF, 2008, hlm 455

5. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan.<sup>11</sup>

Pihak eksternal perusahaan seringkali memusatkan perhatiannya pada kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen. Laba perusahaan yang berkualitas adalah laba akuntansi yang logis atau tidak menimbulkan kecurigaan bagi pengguna laporan keuangan seperti misalnya laba yang naik secara signifikan setiap tahunnya dapat menimbulkan persepsi adanya manajemen laba oleh pihak manajemen. Laba yang berkualitas yaitu laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

### 2.2.3. Pengertian Laba Fiskal

Salah satu sumber pendapatan terbesar Negara adalah dari pajak. Wajib pajak dalam hal ini adalah orang pribadi dan badan wajib melakukan kewajiban perpajakan. Kontribusi pajak tersebut kemudian digunakan untuk pembangunan Negara. Untuk menghitung pajak yang harus dibayarkan kepada Negara harus diketahui terlebih dahulu berapa laba fiskalnya.

Menurut Waluyo “**Laba fiskal adalah laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi)**”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmed Riahi Belkaouly, **Accounting Teory**, Edisi Kelima, Jakarta, 2007, hlm 207.

<sup>12</sup> Waluyo, **Akuntansi Pajak**, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta 2008 hlm, 37

### 2.3. Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi (Komersial) dengan Laporan Keuangan Fiskal

Waluyo mengemukakan bahwa perbedaan antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat bersifat permanen (*permanent difference*) dan sementara (*timing difference*). Perbedaan itu merupakan penyesuaian atas beban yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak dan penghasilan secara fiskal bukan merupakan objek pajak. Perbedaan itu juga merupakan perbedaan sementara (waktu).<sup>13</sup>

Perbedaan keuangan akuntansi (komersial) dengan laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Perbedaan yang lainnya adalah laporan keuangan komersial disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum, yaitu standar akuntansi keuangan (SAK) sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan.

Perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan karena perbedaan tujuan. Tujuan utama akuntansi keuangan adalah pemberian informasi penting kepada para manager, pemegang saham, pemberi kredit, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dan merupakan tanggung jawab para akuntan untuk melindungi pihak-pihak tersebut dari informasi yang menyesatkan. Sebaliknya, tujuan utama sistem perpajakan (termasuk akuntansi pajak) adalah

---

<sup>13</sup> Ibid , hlm 38

pemungutan pajak yang adil dan merupakan tanggung jawab direktorat jendral pajak untuk melindungi para pembayar pajak dari tindakan yang semena-mena.

Menurut Zain (2008:118) menyatakan perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah Perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak, atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu pada standar akuntansi keuangan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba rugi suatu entitas yang pada akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax gap*.<sup>14</sup>

#### **2.4. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal**

Dalam peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan perhitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi. Sehingga dalam pembuatan laporan keuangan tidak perlu melakukan dua kali pembukuan berdasarkan kedua tujuan pelaporan tersebut. Hal yang membedakan antara laba akuntansi (komersial) dengan laba fiskal adalah adanya koreksi fiskal atau

---

<sup>14</sup> Mohammad Zain, **Manajemen Perpajakan**. Jakarta, 2008. Hlm 118.

laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena tidak semua ketentuan dalam standar akuntansi keuangan digunakan dalam peraturan perpajakan dengan kata lain banyak ketentuan dari perpajakan tidak sama dengan standar akuntansi keuangan (Djamaluddin 2008 dalam Penelitian Sonya Erna 2011).

Dalam hal perbedaan tersebut, ada yang bersifat sementara (*temporary different*) dan ada yang bersifat tetap (*Permanent different*). Atas perbedaan tersebut harus dilakukan suatu tahapan yang disebut rekonsiliasi fiskal, sehingga pada akhirnya dapat diketahui laba fiskal perusahaan.

#### **2.4.1. Perbedaan Permanen (*Permanent Different*)**

Marisi P. Purba dan Andreas Mengemukakan bahwa beda tetap (*permanent different*) disebabkan adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelaporan komersial dan fiskal. Undang-undang No. 17 tahun 2000 menjelaskan adanya penerimaan-penerimaan yang tidak merupakan objek pajak dan pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat dikurangkan terhadap penghasilan yang merupakan objek pajak penghasilan. Penerimaan dan pengeluaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan dividen, bunga royalty, sewa, hadiah, penghargaan dan imbalan jasa tertentu yang sudah dikenakan pajak final.
2. Penggantian imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa dalam bentuk natura dan kenikmatan kecual yang telah ditetapkan menteri keuangan.
3. Jumlah imbalan yang melebihi kewajaran yang diberikan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa, seperti pemberian gaji terlalu besar, pembayaran bunga atas pinjaman di atas bunga pasar.
4. Beban kontribusi sosial seperti sumbangan dan zakat
5. Sanksi perpajakan berupa denda dan bunga
6. Beban-beban yang berkaitan dengan jamuan

7. Pajak penghasilan .<sup>15</sup>

**2.4.2. Perbedaan Temporer (*Temporary Different*)**

Menurut PSAK No.46 paragraf ketujuh perbedaan temporer adalah perbedaan antar jumlah tercatat asset atau kewajiban dengan DPP. Perbedaan temporer itu dapat berupa:

- 1) Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah (*amount*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*). Atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*).
- 2) Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang dapat dikurangkan (*deductible amounts*) dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi (*settled*).

Beda temporer merupakan perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban (Fiskal) dengan nilai tercatat aktiva dan kewajiban tersebut (Komersial), yang berakibat pada kenaikan atau bertambahnya laba fiskal periode mendatang atau berkurangnya laba fiskal periode mendatang, dimana pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau diselesaikan. Menurut Marisi perbedaan temporer yang mengakibatkan harus diakui aktiva dan atau kewajiban pajak tangguhan terjadi atau timbul apabila :

- a) Adanya penghasilan dan/atau beban yang harus diakui untuk penghitungan laba fiskal dan untuk penghitungan laba akuntansinya dalam periode yang berbeda.
- b) Bagian dari biaya perolehan dalam suatu penggabungan usaha, yang secara substansi merupakan suatu akuisisi, dialokasi kepada aktiva atau kewajiban tertentu berdasar nilai wajarnya dan penyesuaian atau perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh peraturan perpajakan.
- c) Goodwill atau goodwill negatif yang timbul dalam konsolidasi

---

<sup>15</sup> Marisi P Puba dan Andreas, **Akuntansi Pajak Penghasilan**, Edisi Pertama 2005, hlm 8.



- d) Perbedaan nilai tercatat dengan dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva atau kewajiban pada saat pengakuan awalnya.<sup>16</sup>

Perbedaan sementara timbul sebagai konsekuensi logis dari adanya perbedaan standard atau ketentuan yang berkaitan dengan pengakuan dan pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan yang berlaku dalam disiplin akuntansi perpajakan dengan standard atau ketentuan yang berlaku dalam disiplin akuntansi keuangan. Dari kedua kelompok perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal maka penelitian ini tidak menggunakan perbedaan permanen dikarenakan perbedaan ini hanya mempengaruhi periode terjadinya dan tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Penelitian ini menggunakan perbedaan temporer dalam analisis utamanya. Dalam metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Untuk itu perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deffered tax expense*) Yang berarti kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal dan menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak.

Sementara itu perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm 9.

adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan yang berarti kenaikan pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui lebih awal atau menangguhkan pendapatannya.

## **2.5. Prinsip Dasar Akuntansi Pajak Penghasilan**

Akuntansi pajak penghasilan seperti diatur dalam psak 46 menggunakan dasar akrual, yang haruskan untuk diakuinya pajak penghasilan kurang dibayar atau tentang pajak yang lebih bayar dalam tahun berjalan. Secara garis besar prinsip dasar akuntansi pajak penghasilan adalah sebagai berikut :

- 1) Pajak penghasilan tahun berjalan yang kurang bayar atau terutang diakui sebagai kewajiban pajak kini (hutang pajak) sedangkan yang lebih bayar disebut aktiva pajak kini (piutang pajak)
- 2) Konsekuensi pajak periode mendatang yang dapat didistribusikan dengan perbedaan temporer kena pajak diakui sebagai Kewajiban Pajak Tangguhan, sedangkan efek perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan diakui sebagai Aktiva Pajak Tangguhan.
- 3) Pengukuran kewajiban dan aktiva pajak didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku.
- 4) Penilaian kembali Aktiva Pajak Tangguhan harus dilakukan pada setiap tanggal neraca, terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aktiva pajak direalisasikan dalam periode mendatang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid. hlm, 10

## **2.6. Penyajian dalam Laporan Keuangan**

### **2.6.1. Aktiva dan Kewajiban Pajak**

Didalam neraca, aktiva pajak dan kewajiban pajak harus disajikan secara terpisah dari aktiva dan kewajiban lainnya. Aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan harus juga disajikan secara terpisah dari aktiva pajak kini dan kewajiban pajak kini. Aktiva pajak kini disajikan dalam kelompok aktiva atau kewajiban tidak lancar. Didalam neraca kewajiban pajak kini di offset dengan aktiva pajak kini dan disajikan sejumlah nettonya.

### **2.6.2. Beban pajak penghasilan**

Didalam laporan laba rugi, penghasilan dan biaya fiskal yang berhubungan dengan laba rugi dari aktiva operasi harus disajikan secara terpisah dari penghasilan satu keuntungan dan biaya atau kerugian yang berasal dari aktivitas non operasi.

### **2.6.3. Pajak Penghasilan Final**

Perbedaan nilai tercatat aktiva atau kewajiban yangn berhubungan dengan pajak penghasilan final dengan dasar pengenaan pajak tidak boleh diakui sebagai aktiva atau kewajiban pajak tangguhan.

### **2.6.4. Perubahan Tarif Pajak atau Peraturan Perpajakan**

Penyesuaian terhadap nilai tercatat aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan harus dilakukan apabila terjadi perubahan tarif atas peraturan perpajakan. Efek perubahan diakui dan disajikan didalam laporan laba rugi dalam periode terjadinya perubahan tarif atau peraturan perpajakan, sebagai komponen laba rugi dari operasi

berlanjut.

Menurut peraturan perpajakan, dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva adalah jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal dengan kata lain dapat diperlakukan sebagai biaya fiskal terhadap setiap manfaat ekonomi kena pajak yang akan diterima atau diperoleh perusahaan sebagai wajib pajak pada saat pemulihan nilai tercatat aktiva terkait. Sedangkan pada sisi kewajiban, sesuai dengan perpajakan kewajiban adalah nilai tercatat dari kewajiban terkait dikurangi dengan setiap jumlah yang dikurangkan dari penghasilan bruto atau diperlakukan sebagai biaya periode mendatang.

Penentuan dasar pengenaan pajak dari aktiva dan kewajiban tidaklah mudah, karena peraturan perpajakan lebih mengutamakan pengakuan dan pengukuran aktiva dan kewajiban. Dalam akuntansi perpajakan, aktiva dan kewajiban merupakan akibat semata-mata dari hasil, pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban yang dilakukan sesuai dengan ketentuan sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku.

## **2.7. Kualitas Laba**

Laba merupakan suatu komponen dari laporan keuangan yang sangat penting. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri, laba yang berkualitas akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan adalah baik. Sebaliknya, jika laba yang diinformasikan oleh perusahaan tidak berkualitas maka akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut adalah buruk. ( Toha 2014)<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Elbert Toha Lucida dan S. Nurwahyuningsih Harahap, **Anomali Akruak Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**. Skripsi, universitas Indonesia 2014, hlm 4.

Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan banyak penelitian membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan tingkat return saham perusahaan. Karenanya laba ini sering kali digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dengan merekayasa laba sedemikian rupa. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan adanya kecenderungan informasi *asimetri* antara manajemen dengan pihak luar perusahaan. Karena mendapat perhatian dari pihak eksternal maka diharapkan laba yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas yakni laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*).

Konsep transistor memiliki komponen yang hanya berpengaruh pada periode tertentu terjadinya persistens atau tidak terus menerus. Yang mengakibatkan angka laba rugi akan berfluktuasi. Kualitas akuntansi akan semakin rendah bila gangguan persepsian yang terkandung didalamnya semakin besar.

Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan sering digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan apabila laba yang dihasilkan tidak dapat diandalkan maka keputusan para pengguna yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan juga tidak akan tepat.

Oleh karena itu, salah satu komponen untuk menilai kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba yang diharapkan dimasa mendatang.

## 2.8. Persistensi Laba

Laba merupakan salah satu komponen laporan keuangan perusahaan yang memiliki informasi yang sangat penting, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan memerlukan informasi laba untuk pengambilan keputusan investasi maupun pengambilan keputusan pendanaan. Sedangkan pihak eksternal perusahaan memerlukan informasi laba untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan atau mempertahankan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Zdulyanow (2015) dalam penelitian Puspitasari (2016: 27) menyatakan bahwa persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) serta dihubungkan dengan perubahan harga saham, besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi disetiap periode.<sup>19</sup>

Zdhulyanow (2015) dalam Siska Puspitasari (2016) juga mengemukakan bahwa persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu, serta menggambarkan perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Investor dapat memprediksi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm 27

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persistensi laba sangat penting bagi investor dalam penilaian saham dan kemudian dalam pengambilan keputusan atas saham tersebut. Pihak eksternal seperti investor akan menilai kinerja perusahaan dengan kualitas laba yang diinformasikan melalui laporan keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas akan menunjukkan laba yang persistensi pula.

### **2.9. Hasil Penelitian Terdahulu.**

Penelitian mengenai pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebenarnya sudah banyak dilakukan. Untuk melakukan penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Rahmawati (2020)	2020	Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018)	<p>Hasil uji beda permanen tersebut menjelaskan bahwa beda permanen berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba.</p> <p>Hasil uji temporer tersebut menjelaskan bahwa beda permanen berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba.</p> <p>Hasil uji Large positive book-tax differences tidak berpengaruh terhadap persistensi laba</p> <p>Hasil uji Large negative book-tax differences tidak berpengaruh terhadap persistensi laba</p>
Puspitasari	2016	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal (Book Tax Differences) Terhadap Persistensi Laba	<p>Secara parsial large book tax differences tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan yang di BEI.</p> <p>Secara parsial large negative tax differences berpengaruh kea rah negative terhadap persistensi laba</p>



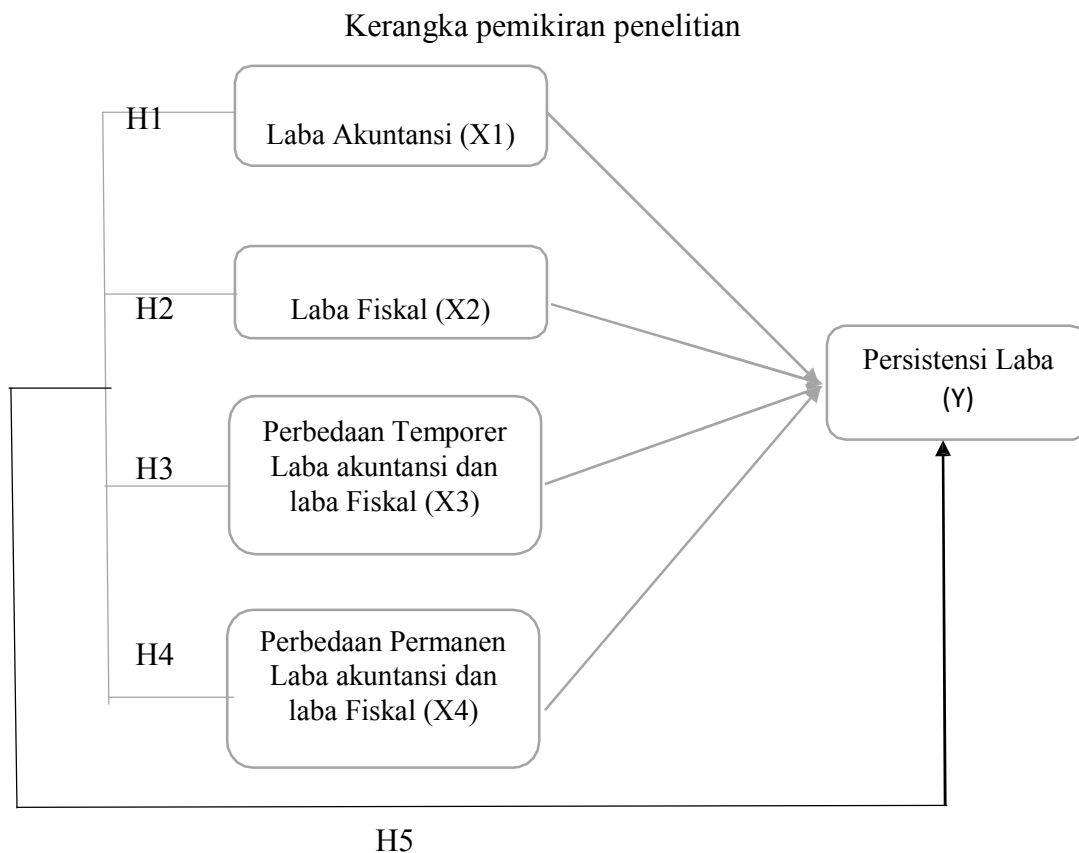
			pada perusahaan perbankan yang di bei - Secara simultan large positive book tax differences berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan yang di bei
Erna sonya ginting	2011	Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Listing Di Bursa Efek Indonesia 2005-2007	Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Alfionita Putri	2019	Pengaruh Perbedaan Atara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Komponen Akrua, Dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba studi empiris perusahaan Manufaktur Sector Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei 2014-2018	Perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba - Perbedaan permanen berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. - Komponen akrual berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba

## 2.10. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “ **Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019**” Dimana

laba akuntansi dan laba fiskal sebagai variabel independen dan persistensi laba sebagai variabel dependen . Kerangka konseptual untuk hipotesis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1



### 2.11. Hipotesis Penelitian

Menurut Hipotesis Merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Berdasarkan kerangka pemikiran telah diuraikan, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

### **1. Laba akuntansi**

Laba Akuntansi sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintatik karena laba tidak didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Penelitian ini memprediksi bahwa persistensi laba akan rendah apabila terdapat laba akuntansi besar. Laba akuntansi diperoleh dari laba sebelum pajak yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : Laba akuntansi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

### **2. Laba Fiskal**

Laba fiskal adalah laba kena pajak (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi). Laba fiskal menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Koreksi negative menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Oleh karena itu, laba fiskal berpengaruh dengan Persistensi laba.

H2 : Laba fiskal berpengaruh Negatif terhadap persistensi laba

### **3. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba**

a. Beda temporer

Persistensi laba merupakan *Expected future earnings* maka unsur yang dimiliki dari persistensi laba tersebut adalah laba bersih dibagi total aset. Penelitian ini memprediksi bahwa persistensi laba akan rendah apabila terdapat perbedaan temporer yang besar. Laba bersih diperoleh dari laba bersih yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Perbedaan temporer diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal yang terdapat pada catatan laporan keuangan dan dibagi dengan total aktiva. Dengan demikian hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3 : Perbedaan temporer diantara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada Perusahaan manufaktur Sektor industri dasar dan kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

b. Beda permanen

Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Perbedaan permanen sebagai pembentuk *book- tax differences* menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Koreksi negative menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil

membuat laba bersih menjadi semakin besar. Oleh karena itu, perbedaan permanen berpengaruh dengan persistensi laba.

H4 : Perbedaan Permanen diantara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada Perusahaan Sektor industri dasar dan kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

**4. Pengaruh laba akuntansi, laba fiskal, perbedaan temporer, perbedaan permanen terhadap persistensi laba**

H5 : Laba akuntansi, laba fiskal perbedaan temporer dan Perbedaan Permanen diantara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap persistensi laba pada Perusahaan manufaktur Sektor industri dasar dan kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

## BAB III METODE

### PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data tersebut adalah data laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur sector industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs [www.sahamOk.com](http://www.sahamOk.com)

#### 3.2. Populasi dan Sampel

##### 3.2.1. Populasi.

Menurut Sugiyono **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”**.

<sup>20</sup>Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2017- 2019. Berikut contoh Perusahaan Manufaktur sub sektor tiga yang terdaftar di bursa efek indonesia 2017-2019. Adapun data populasi tertera pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Sektor	Bentuk usaha
1	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	Semen	Perseroan Terbatas
2	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk	Semen	Perseroan Terbatas
3	PT. Holcim Indonesia Tbk	Semen	Perseroan Terbatas

---

<sup>20</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian**, Penerbit Alfabeta Bandung, 2019, hlm 215.

4	PT. Semen Indonesia (Persero)	Semen	Perseroan Terbatas
5	PT. Waskita Beton Precast Tbk	Semen	Persero Terbatas
6	PT. Indonesia Fireboard Tbk	Kayu & Pengolahan	Perseroan Terbatas
7	PT. Singa Raja Putra Tbk	Kayu & Pengolahan	Perseroan Terbatas
8	PT. SLJ Global Tbk	Kayu & Pengolahannya	Perseroan Terbatas
9	PT. Tirta Mahakam Resources	Kayu & Pengolahannya	Perseroan Terbatas
10	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	Keramik, Porselen, dan Kaca	Perseroan Terbatas
11	PT. Arwana Citramulia Tbk	Keramik, Porselen, dan Kaca	Perseroan Terbatas
12	PT. Cahayaputra Asa Keramik Tbk	Keramik, Porselen, dan Kaca	Perseroan Terbatas
13	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk	Keramik, Porselen, dan Kaca	Perseroan Terbatas
14	PT. Dynamics Indonesia Tbk	Keramik Porselen & Kaca	Perseroan Terbatas
15	PT. Mulia Industrindo Tbk	Keramoik Porselen & Kaca	Perseroan Terbatas
16	PT. Alam Karya Unggul Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
17	PT. Argha Prima Industry Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
18	PT. Asiaplast Industries Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
19	PT. Berlina Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
20	PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
21	PT. Lotte Chemical Titan Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
22	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
23	PT. Impack Pratama Industri Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroaan Terbatas
24	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk	Plastiks & Kemasan	Perseroan Terbatas
25	PT. Panca Budi Idaman Tbk	Plastika & Kemasaaan	Perseroan Terbatas
26	PT. Siwani Makmur Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
27	PT. Satyamitra Kemas Lestari Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas
28	PT. Tunas Alfin Tbk	Plastik & Kemasan	Perseroan Terbatas

29	PT. Alkindo Naratama Tbk	Pulp & Kertas	Perseroan Terbatas
31	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	Pulp & Kertas	Perseroan Terbatas
32	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Pulp & Kertas	Perseroan Terbatas
33	PT. Toba Pulp Lestari Tbk	Pulp & Kertas	Perseroan Terbatas
34	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	Pulp & Kertas	Perseroan Terbatas
34	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	Pulp & Kertas	Perseroan Terbatas
36	PT. Suparma Tbk	Pulp & Kertas	Perseroan Terbatas
37	PT. Sriwahana Adityakarta Tbk	Pulp & Kertas	Perseroan Terbatas
38	PT. Budi Strach & Sweetener Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
39	PT. Aneka Gas Indsutri Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
40	PT. Barito Pacific Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
41	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
42	PT. Ekadharna International Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
43	PT. Eterindo Wahanatama Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
44	PT. Emdeki Utama Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
45	PT. Madusari Murni Indonesia Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
46	PT. Indo Acitama Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
47	PT. Candra Asri Petrochemical Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
48	PT. Intan Wijaya International Tbk	Kimia	Perseroan Terbatas
49	PT. Alakasa Industrindo Tbk	Logam dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
50	PT. Alumindo Ligh Metal Industry Tbk	Logam dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
51	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	Logam dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
51	PT. Betonjajaya Manunggal Tbk	Logam dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
53	PT. Citra Tubindo Tbk	Logam dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
54	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Logam dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas



55	PT. Gunung Raja Paksi Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
56 57	PT. Indal Alumunium Industry Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
58	PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
59	PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
60	PT. Krakatau Steel Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
61	PT. Lion Metal Wors Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
62	PT. Lionmesh Prima Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
63	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
64	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
65	PT. Trinitan Metal And Mineral Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
66	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	Logam Dan Sejenisnya	Perseroan Terbatas
67	PT. Charoen Pokphand Indon esia Tbk	Pakan Ternak	Perseroan Terbatas
68	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Pakan Ternak	Perseroan Terbatas
69	PT. Malindo Feedmill Tbk	Pakan Ternak	Perseroan Terbatas
70	PT. Sierad Produce Tbk	Pakan Ternak	Perseroan Terbatas

Sumber: SahamOk.com

### 3.2.2. Sampel.

Menurut Sugiyono “ **Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.**”<sup>21</sup> Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purpose sampling*, yaitu teknik pengumpulan data atas strategi kecakapan atau pertimbangan pribadi semata. Dengan kata lain

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm 216.

penentuan sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti terhadap sampel penelitian.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia terdiri dari laporan keuangan yang telah diaudit, tahun 2017- 2019.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan laba yang tidak mengalami kerugian dengan menggunakan mata uang rupiah selama periode pengamatan tahun 2017- 2019.
3. Perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal selama periode pengamatan tahun 2017- 2019

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas maka sampel adalah 54 yang terdiri dari 18 perusahaan selama 3 periode, pada penelitian tertera pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk
2	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk
3	CAKK	PT.Cahaya Putra Asa Keramik, Tbk
4	AKPI	PT. Argha Prima Industry Tbk
5	IMPC	PT. Impack Pratama Industri Tbk
6	PBID	PT.Panca Budi Idaman Tbk

7	TALF	PT.Tunas Alfin Tbk
8	FASW	PT.Fajar Surya Wisesa Tbk
9	KDSI	PT.Kedawung Setia Industrial Tbk
10	SPMA	PT.Suparma Tbk
11	SWAT	PT.Sriwahana Adityakarta
12	EKAD	PT.Ekhadarma Inetrnational Tbk
13	MOLI	PT.Madusari Murni Indonesia Tbk
14	SRSN	PT.Indo Acitama Tbk
15	ALKA	PT.Alaska Industrindo Tbk
16	BTON	PT.Betonjaya Mannunggal Tbk
17	LION	PT.Lion Metal Worrns Tbk
18	CPIN	PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk

Sumber : Diolah Penulis dari IDX

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara manual dengan mendapatkannya dari luar perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan mendownload langsung dari situs IDX yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel diperlukan untuk menjelaskan masing-masing variabel yang diidentifikasi sebagai upaya dalam penelitian.

#### A. Variabel Bebas (X)

Menurut Sugiyono “**Variabel bebas atau independen variable merupakan sebab yang diperkirakan dari bebarapa perubahan dalam variabel terikat.**” <sup>22</sup>

Variabel bebas sering pula dikatakan sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, atau *antecedent*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) adalah suatu perbedaan yang terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperoleh dalam peraturan pajak.

#### 1. Laba Akuntansi (X1)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba akuntansi digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akuntansi, dengan indikator investor jika perusahaan mampu menghasilkan laba akuntansinya maka perusahaan kemungkinan dapat membayar kewajibannya di masa mendatang, Sehingga hasil prediksi investor akan membuatnya yakin untuk membeli saham pada perusahaan.

Laba Akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini dihitung sebagai “perubahan laba akuntansi” yaitu laba sebelum tahun berjalan. Dimana rumusnya ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Laba Akuntansi (X1)} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

#### 2. Laba Fiskal (X2)

---

<sup>22</sup> Ibid, hal 4

Laporan keuangan yang disusun sesuai peraturan perpajakan dan digunakan untuk keperluan perhitungan pajak. Undang-undang pajak tidak mengatur secara khusus bentuk dari laporan keuangan. Hanya memberikan pembatasan untuk hal-hal tertentu. Laba fiskal yaitu laba setelah dilakukan rekonsiliasi. Rekonsiliasi biasa dilakukan jika data dalam laporan keuangannya lengkap seperti akun yang diakui secara komersial tetapi tidak secara pajak seperti koreksi fiskal terdiri dari Gaji, sosial karyawan dan imbalan, beban lain-lain, penyisihan kerugian, beban pajak. Dan koreksi fiskal negative penghasilan keuangan, penyusutan asset tetap dan amortisasi lancar lain, dan gaji sosial karyawan dan imbalan. Dimana rumusnya:

$$\text{Laba Fiskal (X)} = \text{Laba Akuntansi} - \text{Koreksi Fiskal}$$

### 3. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal

Menurut hasan et.al (2014) perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dalam penelitiannya diproksikan oleh perbedaan temporer dan perbedaan permanen.

#### a. Perbedaan Temporer (X3)

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang timbul sebagai akibat perbedaan waktu pengakuan atas pendapatan dan biaya menurut standar akuntansi keuangan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. (Alfionita)

$$\frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Koreksi Fiskal}}{\text{Laba Fiskal}}$$

b. Perbedaan Permanen (X4)

Perbedaan permanen adalah perbedaan perlakuan terhadap penghasilan dan biaya dimana penghasilan dan biaya diakui oleh akuntansi komersial, tetapi tidak diakui oleh akuntansi perpajakan. Konsekuensinya penghasilan dan biaya tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Perbedaan permanen terdiri dari penghasilan yang telah dipotong PPh Final, penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, pengeluaran yang termasuk dalam *non deductible expense* dan tidak termasuk *deductible expense*. Perbedaan permanenn dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\frac{\text{Perbedaan Permanen} + \text{Perbedaan Sementara}}{\text{Perbedaan Sementara Akhir}}$$

B. Variabel Terikat Berupa Persistensi Laba (Y)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan ( Alfionita 2019) yaitu :

$$\frac{\text{Laba} + \text{Perbedaan Permanen} + \text{Perbedaan Sementara}}{\text{Perbedaan Sementara Akhir}}$$

### **3.5. Metode Analisis Data**

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis variabel-variabel dalam penelitian sehingga memperoleh kesimpulan dan menghasilkan suatu penelitian yang berguna.

#### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel yang terdapat didalamnya. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

#### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data peneliti valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Pengujian normalitas data meliputi pengujian terhadap masalah normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

##### **3.5.2.1. Uji Normalitas Data**

Uji Normalitas data adalah uji statistik yang mengukur apakah data yang kita miliki atau kita dapatkan berdistribusi normal atau tidak, atau dapat juga dikatakan bahwa uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi data teoritik tertentu. Uji normalitas data dilakukan agar model regresi (variabel dependen dan independen) yang digunakan keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak, model regresi adalah memiliki data normal atau mendekati data normal. Jika

asumsi ini dilanggar maka uji asumsi menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test*.

Pada prinsipnya uji normalitas dapat didekati dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun jika tidak hati-hati uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan. Karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik.

#### **3.5.2.2. Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independen. Ada tidaknya multikolonieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), serta dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen.



Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ ” dan untuk matrik korelasi adanya indikasi multikolonieritas dapat dilihat jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi umumnya diatas 0,90.

### **3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Sonya (2011) “Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya jika varians berbeda, maka disebut heterokedasitas”. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Scaterplot antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas, antara lain:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas,
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

### **3.5.2.4. Uji Autokorelasi**

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode

t-1. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada time series. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai uji Durbin Watson dengan ketentuan dari Prof. Singgih sebagai berikut:

- 1) angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### **3.6. Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis sama artinya dengan menguji signifikan koefisien pada model regresi linear berganda secara parsial yang terkait dengan pernyataan hipotesis penelitian.

#### **3.6.1. Analisis Regresi Sederhana atau Uji Parsial (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.. Untuk menguji pengaruh Laba akuntansi (X1), laba fiskal (X2), Beda Temporer (X3), Beda Permanen (X4), terhadap persistensi laba (Y) secara parsial menggunakan SPSS maka uji hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta = 0$  tidak ada pengaruh yang signifikan antara Laba akuntansi (X1), laba fiskal (X2), Beda Temporer (X3), Beda Permanen (X4), secara parsial terhadap Persistensi laba (Y)

$H_a : \beta \neq 0$  ada pengaruh signifikan antara Laba akuntansi (X1), laba fiskal (X2), Beda Temporer (X3), Beda Permanen (X4) secara parsial terhadap Persistensi laba (Y)

Persamaan regresinya adalah  $Y = a + b X$

Keterangan :

Y : persistensi laba

a : konstanta

b : koefisien regresi

X : Variabel

### **2.6.2. Analisis Regresi Berganda atau Uji Simultan (Uji F)**

Uji F sering disebut juga uji koefisien regresi berganda untuk pengujian secara simultan atau serentak. Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan SPSS maka hipotesis yang diuji adalah

$H_0 : \beta = 0$  tidak ada pengaruh yang signifikan antara Laba akuntansi (X1), laba fiskal (X2), Beda Temporer (X3), Beda Permanen (X4) secara bersama-sama terhadap persistensi laba (Y)

$H_a : \beta \neq 0$  ada pengaruh signifikan antara antara Laba akuntansi (X1), laba fiskal (X2), Beda Temporer (X3), Beda Permanen (X4) secara bersama-sama terhadap persistensi laba (Y).

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Y : Persistensi Laba

a : konstanta

b : koefisien regresi

X1 : Laba Akuntansi

X2 : Laba Fiskal

X3temporer : Perbedaan Temporer

X3permanen : Perbedaan Permanen

e : eror

### 2.6.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan penuh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen (Laba akuntansi, laba fiskal) terhadap nilai variabel dependen (Persistensi laba).

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah mulai dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen

(dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen (Y). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen semakin besar.